

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penguatan iman berdasarkan Firman Tuhan bagi lansia sangat penting untuk dilakukan demi menjaga kesejahteraan spiritual mereka. Semakin tua, kekuatan lansia semakin terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti rangkaian kegiatan ibadah di Gereja (Sihite, 2023, h.46). Tidak hanya penurunan fisik, namun lansia juga mengalami permasalahan dari sisi psikologis, seperti muncul perasaan tidak berdaya (Siahaan et al., 2022, h.523). Jika lansia tidak dapat meresponi perubahan-perubahan ini dengan baik, mereka akan merasa kesepian dan muncul krisis spiritualitas (Sabila, 2022). Menurut Garant, (2001, dikutip oleh Sihite, 2023, h.46) masalah iman membuat lansia gelisah karena tidak memiliki kepercayaan terhadap keselamatan. Kabar baiknya, usia tua menjadi kesempatan bagi mereka untuk kembali menumbuhkan iman (Chittister, 2008, h.25). Dengan demikian, dibutuhkan seorang teladan iman yang dapat memberi inspirasi, kekuatan, dan kepercayaan pada Tuhan bagi masa tua lansia, seperti Kaleb.

Kaleb merupakan salah satu dari 12 pengintai yang Musa utus untuk melihat tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan. Ketika semua pengintai memberi kabar menakutkan, hanya Kaleb yang memberi keteguhan kepada bangsa Israel dengan menegaskan bahwa mereka sanggup meraih kemenangan dari musuh. Kaleb memiliki iman bahwa bangsa Israel dapat mengalahkan orang-orang Kanaan (Christiawan et al., 2023, h.104; Samongilailai, 2021, h.2). Menurut Gray (1912, dikutip oleh Samongilailai, 2021, h.12), karena iman, Allah mengizinkan Kaleb dan Yosua masuk Tanah Perjanjian. Bahkan, ketika Kaleb sudah berusia 85 tahun, ia tetap bersemangat dan berhasil merebut Hebron sebagai warisannya, tanda dari kesetiaannya kepada Allah. Kaleb memiliki sikap hati yang optimis, teguh dan setia kepada Allah (Christiawan et al., 2023, h.105-106). Kaleb optimis dapat mengalahkan musuh karena ia berpegang pada janji Tuhan, ia juga tetap teguh

walaupun mayoritas pengintai mengabarkan berita yang celaka. Menurut Henry (2005, dikutip oleh Lembang, 2020, h.20), kesetiaannya kepada Allah sampai ia berusia 85 tahun merupakan bentuk iman yang aktif kepada Allah. Meskipun dihadapkan oleh musuh yang besar, ia tetap maju menghadapinya karena ia setia dan teguh memegang janji Allah (Lembang, 2020, h.19). Salah satu kisah menarik tentang Kaleb yang belum banyak diketahui adalah perjalanan imannya selama 45 tahun sampai mewarisi negeri Hebron, sembari menghadapi bangsa Israel yang selalu mengeluh. Kisah Kaleb telah banyak ditafsirkan ulang oleh berbagai penulis, tetapi inti yang tetap sama adalah keteguhan imannya pada janji Tuhan. Kisah Kaleb memiliki relevansi yang kuat dengan lansia yang sedang mengalami berbagai keresahan dalam hidup mereka seperti kesepian, sebab lansia dapat belajar untuk tetap percaya kepada Tuhan dan punya semangat hidup di usia tua.

Lansia memerlukan pendekatan yang berpusat pada kehidupan (*life center approach*) untuk menolong mereka memahami Firman Tuhan, sehingga mampu menuntun mereka memiliki iman dalam menghadapi persoalan hidup (Tobing, 2021, h.70). Peneguhan iman Kristen dapat diwujudkan melalui membaca Firman Tuhan, karena dapat menghadirkan damai sejahtera dan meneguhkan kepercayaan akan keselamatan (Pranata & Hermanto, 2022, h.19). Hal ini selaras dengan fakta bahwa aktivitas *leisure* yang paling digemari lansia adalah menonton TV dan membaca buku (Nurhidayah, 2016, h.50). Lansia memerlukan materi Firman yang lebih spesifik dan relevan bagi hidup mereka di masa tua, sehingga kisah Kaleb adalah materi yang tepat. Sebab, ketidakmampuan untuk merasa terhubung dengan Firman Tuhan dapat memperlebar jarak spiritual antara Tuhan dengan mereka (Tobing, 2021, h.66).

Turrow (2009, h.21) memberi contoh bahwa mempelajari Alkitab merupakan cara manusia mendapatkan kepuasan atau *enjoyment* dari penggunaan media informasi. Media yang bisa memberikan dukungan rohani sesuai keseharian lansia adalah buku penuntun bersaat teduh. Konsep disiplin mandiri saat teduh mendorong lansia membangun hubungan yang lebih intim dan fokus hanya kepada Tuhan (Jono et al. (2023, h.50). Hal ini dilakukan agar lansia memiliki pedoman

yang nyaman diakses untuk tetap terhubung dengan Tuhan, khususnya ketika sering mengalami kesepian. Dengan demikian, melalui teori dan prinsip desain komunikasi visual, terdapat peluang dan peran untuk merancang buku pedoman yang mengutamakan aspek keterbacaan dan kenyamanan visual seperti ramah penglihatan dari segi tata letak, warna dan ukuran tulisan yang sesuai mengenai keteguhan iman melalui kisah Kaleb untuk lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut adalah masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Keterbatasan media pedoman rohani yang relevan dengan keseharian lansia, khususnya yang mengangkat kisah Kaleb yang semangat, setia, dan teguh sampai masa tuanya.
2. Kurangnya media pedoman rohani yang nyaman digunakan dan diakses oleh lansia dari segi tata letak dan ukuran tulisan.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku mengenai keteguhan iman melalui tokoh Alkitab Kaleb untuk lansia?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan untuk lansia berusia 60-65 tahun, menganut agama Kristen Protestan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, SES A, dan berdomisili di Tangerang Selatan. Target audiens yang dituju memiliki sikap yang terbuka dan mau mengembangkan diri mereka, serta lansia yang ingin menumbuhkan dan menguatkan iman mereka, tapi tidak tahu caranya. Perancangan melingkupi objek media informasi yaitu buku bersaat teduh sebagai salah satu bentuk media cetak yang nyaman digunakan untuk lansia. Buku renungan ini akan dibuat sesuai dengan kebutuhan lansia, seperti ukuran tulisan dan huruf yang diperbesar, penggunaan tata letak buku yang ramah penglihatan, serta aplikasi warna yang nyaman dilihat oleh lansia. Konten perancangan dibatasi dengan mengangkat materi Firman Tuhan dalam buku renungan mengenai kisah perjalanan

keteguhan iman Kaleb dalam kitab Yosua dan Bilangan dalam Alkitab sebagai materi renungan yang utama. Beberapa kisah atau pengajaran dari kitab lain bisa ditambahkan sesuai dengan relevansi tema renungan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, penulis menyusun tugas akhir ini dengan tujuan yakni perancangan buku mengenai keteguhan iman melalui tokoh Alkitab Kaleb untuk lansia.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulis menentukan manfaat dari dibuatnya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini dibuat agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ranah desain komunikasi visual, terlebih lagi Ketika membahas proses perancangan buku mengenai keteguhan iman melalui tokoh Alkitab Kaleb untuk lansia. Kemudian, penulis juga memiliki harapan yang besar agar penelitian bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan bagi pembaca mengenai perancangan buku. Penelitian juga dapat menjadi pedoman untuk peneliti lainnya yang mengkaji materi perancangan buku berbasis iman Kristiani untuk lansia.

2. Manfaat Praktis:

Dengan dibuatnya penelitian ini, penulis berharap bahwa lansia yang berkepercayaan iman Kristiani memiliki peluang lebih banyak untuk bisa mempelajari Firman Tuhan dengan memiliki iman yang semakin kuat dan teguh di masa tua mereka melalui buku renungan yang telah dirancang sedemikian rupa, baik dari segi desain maupun materi yang relevan.